

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Merokok merupakan suatu perilaku yang tidak sehat karena di dalam rokok mengandung zat-zat berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida dan zat berbahaya lain yang dapat menimbulkan berbagai gangguan pada tubuh apabila dikonsumsi secara berlebihan. Bahkan rokok juga dapat menyebabkan kematian pada seseorang (Kusuma, 2012). Meskipun banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari merokok, namun nyatanya jumlah perokok di Indonesia justru mengalami peningkatan. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara dengan konsumsi rokok terbesar kelima di dunia yaitu sekitar 215 milyar batang per tahunnya (Mackay & Wriksen, 2002).

Kebiasaan merokok juga terjadi di kalangan mahasiswa, salah satunya adalah mahasiswa keperawatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patelarou, dkk. (2011), diketahui bahwa dari 263 mahasiswa keperawatan di negara Yunani, sekitar 33%-nya adalah perokok aktif, dan 74% lainnya dilaporkan pernah mencoba merokok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2012) pada salah satu Akademisi Keperawatan di Indonesia menunjukkan bahwa dari 150 mahasiswa laki-laki tersebut, sekitar 57%-nya adalah perokok.

Mahasiswa keperawatan juga memiliki kebiasaan merokok yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melani, dkk., (2000), mahasiswa keperawatan memiliki kesadaran yang lebih rendah akan bahaya dari merokok dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Mahasiswa keperawatan juga memiliki ketergantungan zat nikotin yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kedokteran dan memiliki keinginan yang lebih rendah untuk berhenti merokok dibandingkan mahasiswa kedokteran (Patkar dkk., 2003). Selain itu, Sychareun dkk., (2013), menambahkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki kesadaran yang lebih rendah untuk tidak

merokok di sekitar Rumah Sakit ataupun sekitar kampus dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran, mahasiswa farmasi, dan mahasiswa kedokteran gigi. Mahasiswa keperawatan juga memiliki keinginan berhenti merokok yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa fisioterapi, farmasi, dan mahasiswa kedokteran (Garcia, dkk., 2006; Piko, 2002).

Terkait dengan perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mereka untuk merokok, diantaranya yaitu sebagai media untuk mengurangi stress, pengaruh media iklan, dan kecanduan (Gondodiputro, 2007; Sari, F. I, Dewi, A. P, & Utami, 2014). Teman sebaya juga dapat mempengaruhi mahasiswa keperawatan untuk merokok. Ketika teman-teman yang merokok, seseorang akan lebih mudah terdorong untuk ikut merokok (Yunita, 2009). Menurut Rahmadian (2010), kurangnya kontrol perilaku kesehatan individu merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi seseorang untuk merokok. Individu yang memiliki kontrol kesehatan yang rendah akan lebih mudah tergoda untuk merokok terutama ketika dihadapkan pada situasi-situasi menekan seperti stress, diajak teman, sedang cemas, kecanduan, dan sebagainya (Rahmadian, 2010; Sari, F. I, Dewi, A. P, & Utami, 2014; Hidayat, 2012).

Perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Sebagai mahasiswa di bidang kesehatan, mahasiswa keperawatan seharusnya lebih mampu untuk mengontrol perilaku sehat dengan tidak merokok. Mahasiswa keperawatan seharusnya telah mengetahui kandungan berbahaya pada rokok yang berdampak buruk bagi kesehatan (Aryda & Sundari, 2015). Namun, mahasiswa keperawatan memiliki tingkat perilaku merokok yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan lain meskipun mereka telah mendapatkan edukasi mengenai bahaya rokok (Patkar, dkk., 2003 ; Patelarou, dkk., 2011). Biraghi dan Tortorano (2010), berpendapat bahwa perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain, antara lain dengan mempengaruhi orang lain untuk ikut merokok. Berdasarkan hal ini, penting bagi mahasiswa keperawatan yang merokok untuk mengontrol kesehatan mereka dengan cara berhenti merokok.

Kontrol perilaku sehat sering diartikan sebagai *health locus of control* yaitu derajat di mana individu mampu meyakini bahwa kesehatan mereka dikontrol oleh faktor *internal*, atau *powerful others*, atau *chance* (Wallston & Wallston, 1982). *Health locus of control* merupakan salah satu aspek psikologis yang dapat membentuk perilaku sehat, salah satunya pada perilaku berhenti merokok. Sandek dan Astuti (2013) menyatakan bahwa individu dengan *internal health locus of control* akan lebih dapat mengontrol perilakunya untuk tidak merokok. Kemudian, dalam keberhasilan perilaku berhenti merokok, dimensi *internal health locus of control* dan *powerful others health locus of control* memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan *chance health locus of control* terhadap peningkatan kesadaran individu untuk lebih mengontrol kesehatan mereka (Ambe, 2016). Selain itu, Ambe (2016) menambahkan bahwa individu dengan *internal* atau *powerful others health locus of control* memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menjalani intervensi atau *treatment* berhenti merokok.

Schwarzer dan Luszczynska (1988), berpendapat bahwa *health locus of control* dapat meningkatkan keyakinan individu untuk meningkatkan performa perilaku sehat. Muga (1980) menyatakan bahwa individu dengan *internal health locus of control* akan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk meningkatkan performa perilaku sehat sehingga memudahkan proses *treatment* berhenti merokok. Menurut Abdolmanafi, dkk., (2001), individu dengan *internal locus of control* yang tinggi akan memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk dapat mengendalikan perilaku merokok dan meningkatkan performa perilaku sehat dengan cara tidak merokok. Namun, Stuart, Borland, dan McMurray (1994), berpendapat bahwa individu dengan *powerful others health locus of control* yang lebih tinggi akan lebih mudah berhenti merokok. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan individu bahwa dengan adanya kontribusi dari lingkungan sosialnya akan meningkatkan keyakinan mereka untuk dapat berhenti merokok. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *health locus of control* akan memiliki keyakinan untuk meningkatkan perilaku sehat meningkatkan keberhasilan usaha berhenti merokok, atau yang disebut sebagai *self efficacy*.

Wallston (1991) menyatakan bahwa *self efficacy* juga dapat mempengaruhi keberhasilan individu mengontrol kesehatannya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih mampu mengontrol kesehatannya dan lebih mempercayai kemampuan dirinya untuk mempertahankan kontrol perilaku tersebut (Stuart, Borland, & McMurray, 1994). Selain itu, *self efficacy* yang tinggi juga dinilai mampu meningkatkan motivasi individu untuk meningkatkan performa individu dalam mengontrol perilaku sehat (Ashagi & Beheshifar, 2015 ; Stuart, Borland, & Mc Murray, 1994 ; Borland, dkk., 1991).

Menurut Etter, dkk., (2000), *self efficacy* juga dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan dalam usaha berhenti merokok pada individu, dimana semakin tinggi *self efficacy* untuk berhenti merokok, seseorang akan semakin yakin dan semakin gigih berusaha untuk mengontrol keinginan merokok. Tingginya *self efficacy* untuk berhenti merokok juga dapat mempengaruhi komitmen perokok terhadap penghentian konsumsi rokok. Apabila seorang perokok memiliki *self efficacy* berhenti merokok yang rendah, maka akan mengakibatkan kemungkinan yang besar baginya untuk kembali merokok, begitu pula sebaliknya (Condiotte & Lichtenstein, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa ketiga dimensi *health locus of control* dan *self efficacy* memiliki hubungan dalam membentuk perilaku sehat, yang salah satunya adalah perilaku berhenti merokok. Sedangkan, individu yang memiliki kontrol kesehatan yang baik akan memungkinkan memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk berperilaku sehat. Oleh karena itu, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih mudah untuk mengontrol kesehatannya. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian di Indonesia yang membahas mengenai *health locus of control* dan *self efficacy* terkait perilaku berhenti merokok sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai hubungan kedua aspek terhadap perilaku berhenti merokok. Dengan mengetahui hubungan antara aspek *health locus of control* dan *self efficacy* untuk berhenti merokok pada individu membuat perokok akan lebih mampu untuk melakukan dan memikirkan tindakan-tindakan *preventif* yang tepat untuk dalam

usaha berhenti merokok. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian terkait *health locus of control* dan *self efficacy* pada mahasiswa keperawatan yang merokok, sehingga peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan kontribusi terkait acuan terkini mengenai *health locus of control* dan *self efficacy* berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan yang merokok.

Jika ditinjau dari segi agama Islam, merokok merupakan hal yang sampai saat ini masih diperselisihkan hukum kehahalan dan keharamannya oleh para ulama. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa (4) : 29).

Meskipun mengenai perilaku merokok saat itu masih belum ada dalil pasti yang menegaskan apakah merokok itu halal atau haram, namun sejatinya sesungguhnya Allah SWT selalu memerintahkan hamba-hambanya untuk selalu mendekati kebaikan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merugikan dirinya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ شَرٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaiton itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah (2):168).

Banyak masyarakat di Indonesia yang tidak mengetahui atau tidak mau tahu tentang apa itu hukum dari rokok. Perilaku merokok yang dilakukannya setiap hari menjadi sebuah kebiasaan sehingga membuat para masyarakat menjadi kurang memperdulikan kemudharatan dari perilaku merokok tersebut dan tanpa merasa

malu lagi untuk menghisap rokok ini di depan umum. Bahkan banyak perokok yang kini sudah menjadi perokok berat (pecandu rokok) dan tidak jarang para perokok lain akan mengajak orang lain untuk merokok (Husaini, 2006).

Berdasarkan penjelasan mengenai pandangan Islam terhadap perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan, peneliti juga akan membahas mengenai keterkaitan antara *health locus of control* yang dimiliki mahasiswa keperawatan dan keyakinan mereka untuk dapat berhenti merokok berdasarkan pandangan Islam.

I.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara *health locus of control* dan *self efficacy* berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan?
2. Bagaimana hubungan antara *health locus of control* dan *self efficacy* berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan ditinjau dari perspektif agama Islam?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara *health locus of control* dan *self efficacy* berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *health locus of control* dan *self efficacy* berhenti merokok ditinjau dari perspektif agama Islam.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur mengenai hubungan antara *health locus of control* dan *self efficacy* berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan yang merokok.

1.4.2 Manfaat praktis

- Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan rujukan terkait program prevensi dan tritmen psikologis terhadap perilaku merokok.
- Bagi instansi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan dalam membuat kebijakan mengenai perilaku merokok pada mahasiswa yang melibatkan aspek psikologis di dalamnya.

I.5 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

